

## **DINAMIKA RELASI SOSIAL PETANI TEMBAKAU DAN PENGEPUK DALAM PRAKTIK PENETAPAN HARGA TEMBAKAU DI DESA LEKOR KECAMATAN JANAPRIA**

**Hurniwati<sup>1</sup>, Abdullah Muzakar<sup>2</sup>, Ridwan Markama<sup>3</sup>**

Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi Universitas  
Hamzanwadi<sup>1,2,3</sup>

e-mail : [Hurniwatihurnia@gmail.com](mailto:Hurniwatihurnia@gmail.com) , [abdullahmuzakar@hamzanwadi.ac.id](mailto:abdullahmuzakar@hamzanwadi.ac.id)

Diterima: 01/07/2026; Direvisi: 10/07/2026; Diterbitkan: 15/07/2026

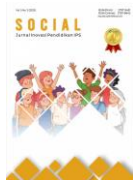
### **ABSTRAK**

Posisi tawar petani tembakau dalam praktik perdagangan di pedesaan sering kali dipengaruhi tidak hanya oleh mekanisme pasar, tetapi juga oleh relasi sosial yang berkembang antara petani dan pengepul. Ketimpangan akses terhadap informasi, modal, dan jaringan pemasaran menyebabkan proses penetapan harga berpotensi berlangsung tidak seimbang sehingga memengaruhi kesejahteraan petani. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika relasi sosial antara petani tembakau dan pengepul dalam praktik penetapan harga tembakau di Desa Lekor, Kecamatan Janapria. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap petani, pengepul, tokoh masyarakat, dan perangkat desa yang dipilih secara purposive. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman serta diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi petani dan pengepul dibangun atas dasar kepercayaan, hubungan kekeluargaan, dan praktik saling membantu yang berlangsung secara berkelanjutan. Keterbatasan akses informasi pasar, modal usaha, dan jaringan distribusi menyebabkan posisi tawar petani cenderung lemah, sedangkan pengepul memiliki posisi yang lebih dominan dalam proses penetapan harga. Kondisi tersebut selanjutnya membentuk ketergantungan ekonomi petani terhadap pengepul, yang tercermin dalam hubungan hutang piutang sebagai mekanisme pembiayaan usaha tani. Akibatnya, keputusan penjualan hasil panen lebih banyak dipengaruhi oleh relasi sosial daripada mekanisme pasar semata.

**Kata Kunci:** *Relasi Sosial, Petani Tembakau, Pengepul, Penetapan Harga, Ketergantungan Ekonomi*

### **ABSTRACT**

The bargaining position of tobacco farmers in rural trade is often shaped not only by market mechanisms but also by the social relationships established between farmers and middlemen. Inequality in access to market information, capital, and marketing networks creates an imbalance in the price-setting process, thereby affecting farmers' welfare. This study aims to analyze the dynamics of social relations between tobacco farmers and middlemen in the tobacco pricing practices of Lekor Village, Janapria District. The study employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving tobacco farmers, middlemen, community leaders, and village officials selected through purposive sampling. The data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model and validated through source and technique triangulation. The findings reveal that the relationship between farmers and middlemen is built upon trust, kinship, and mutual assistance that have



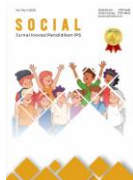
developed over time. Limited access to market information, business capital, and distribution networks weakens farmers' bargaining position, while middlemen hold a more dominant role in determining prices. This unequal bargaining position subsequently fosters farmers' economic dependence on middlemen, which is reflected in debt-based financial arrangements that support farming activities. As a result, farmers' marketing decisions are influenced more by long-standing social relationships than by market mechanisms alone.

**Keywords:** *Social Relations, Tobacco Farmers, Collectors, Price Determination, Economic Dependence*

## PENDAHULUAN

Tembakau merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi strategis dan berperan penting dalam menopang kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia. Di Kabupaten Lombok Tengah, komoditas ini menjadi bagian dari sektor pertanian yang masih mendominasi struktur perekonomian daerah. Kabupaten Lombok Tengah dikenal sebagai wilayah yang perekonomiannya masih bertumpu pada sektor pertanian. Sektor ini memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan ekonomi daerah melalui kontribusinya terhadap pendapatan masyarakat, penyerapan tenaga kerja, dan keberlanjutan pembangunan wilayah (Kurniawan et al., 2025). Sebagai salah satu sentra produksi tembakau di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Kabupaten Lombok Tengah memiliki potensi agribisnis yang besar, meskipun pengembangannya masih dihadapkan pada tantangan peningkatan daya saing dan keberlanjutan pasar (Rinjani et al., 2024). Di sisi lain, hambatan berupa fluktuasi luas panen dan produktivitas masih menjadi persoalan yang memengaruhi keberlanjutan usaha tani tembakau di NTB (Asmiati et al., 2025). Oleh karena itu, keberlangsungan produksi dan pemasaran tembakau tidak hanya menentukan pendapatan petani, tetapi juga berkontribusi terhadap dinamika perekonomian masyarakat pedesaan. Dalam konteks tersebut, hubungan antara petani dan pengepul menjadi bagian penting dari rantai pemasaran tembakau yang tidak hanya berlangsung sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai relasi sosial yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat.

Persoalan yang sering muncul dalam rantai pemasaran tembakau berkaitan dengan mekanisme penetapan harga hasil panen. Penetapan harga yang melibatkan beberapa lembaga pemasaran dapat memengaruhi bagian harga yang diterima petani, terutama ketika rantai pemasaran semakin panjang dan posisi tawar petani relatif terbatas (Septiadi & Nursan, 2024). Selain itu, perbedaan saluran pemasaran dan keterlibatan pedagang pengumpul maupun lembaga pemasaran lainnya dapat menyebabkan perbedaan margin serta harga yang diterima petani, sehingga akses terhadap informasi pasar dan mekanisme negosiasi menjadi faktor penting dalam memperoleh harga yang lebih menguntungkan (Juwartini et al., 2025). Harga tembakau tidak sepenuhnya ditentukan oleh kualitas produk maupun mekanisme pasar, tetapi juga dipengaruhi oleh distribusi informasi, akses terhadap jaringan pemasaran, dan relasi yang terbangun antara petani dengan pengepul. Dalam praktiknya, pengepul memiliki posisi yang lebih kuat karena menguasai informasi harga, jaringan distribusi, dan akses permodalan, sedangkan petani berada pada posisi yang relatif terbatas dalam memperoleh informasi pasar dan menentukan saluran pemasaran. Ketimpangan tersebut menyebabkan posisi tawar petani cenderung lebih lemah sehingga mereka sering berperan sebagai *price taker* dalam proses transaksi (Prasetyo & Samudro, 2023). Bahkan, dalam kondisi tertentu, lemahnya posisi tawar tersebut mendorong sebagian petani mempertimbangkan alih komoditas sebagai strategi untuk memperoleh kemandirian ekonomi yang lebih baik (Wulandani & Gunawan, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan harga

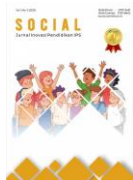


tembakau tidak dapat dipahami hanya melalui mekanisme pasar, tetapi juga melalui relasi sosial dan distribusi kekuasaan yang berkembang dalam jaringan perdagangan.

Relasi antara petani dan pengepul terbentuk melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus, seperti hubungan kepercayaan, kerja sama jangka panjang, ikatan kekerabatan, hingga praktik hutang piutang. Berbagai bentuk relasi tersebut memberikan manfaat bagi kedua belah pihak karena mempermudah akses terhadap modal, pemasaran hasil panen, dan keberlangsungan usaha tani. Relasi dengan aktor dalam jaringan rantai pasok juga dapat menjadi sumber informasi mengenai kondisi pasar dan aspek keuangan, sehingga membantu petani dalam menjalankan kegiatan produksi dan pemasaran (Kusnandar et al., 2024). Selain itu, hubungan kelembagaan yang lebih kuat, seperti melalui keanggotaan koperasi, dapat membantu petani menghadapi keterbatasan akses kredit, ketidakstabilan harga, dan hambatan pasar yang berpengaruh terhadap kesejahteraan serta keberlanjutan usaha tani (Toiba et al., 2024). Namun, di balik manfaat tersebut, hubungan yang terjalin juga berpotensi menciptakan ketergantungan ekonomi yang memengaruhi kemampuan petani dalam melakukan negosiasi harga. Islam et al. (2025) menjelaskan bahwa modal sosial dalam hubungan ekonomi mampu memperkuat keberlanjutan usaha melalui kepercayaan dan kerja sama, tetapi pada saat yang sama dapat membentuk pola ketergantungan antarpelaku ekonomi. Dengan demikian, dinamika penetapan harga tembakau tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, melainkan juga oleh interaksi sosial yang berkembang dalam masyarakat agraris.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara petani dan pengepul memiliki dimensi sosial yang kompleks serta tidak terlepas dari kepentingan, konflik, dan nilai-nilai budaya masyarakat. Shadiqin et al. (2023) menemukan bahwa perdagangan tembakau berpotensi memunculkan konflik karena adanya ketimpangan dalam penentuan harga, lemahnya posisi tawar petani, serta proses penilaian kualitas tembakau yang belum sepenuhnya transparan. Di sisi lain, Suharmita (2025) menunjukkan bahwa aktivitas pertanian di pedesaan masih dipengaruhi oleh tradisi dan kebiasaan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa perdagangan hasil pertanian tidak hanya berlangsung dalam ranah ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh relasi sosial, kepentingan, dan nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Oleh sebab itu, hubungan antara petani dan pengepul perlu dipahami sebagai relasi sosial-ekonomi yang kompleks, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan harga dan posisi tawar petani. Dalam rantai pemasaran tembakau, hubungan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pertukaran ekonomi, tetapi juga dapat membentuk ketergantungan karena pengepul memiliki akses yang lebih kuat terhadap modal, jaringan pemasaran, dan informasi pasar, sementara petani cenderung memiliki posisi tawar yang lebih lemah (Adhi et al., 2025). Kondisi tersebut juga dapat memunculkan konflik ketika petani menilai terdapat permainan harga oleh pengepul dan ketika penentuan kualitas tembakau menjadi dasar yang memengaruhi harga jual, sehingga relasi pemasaran antara petani dan pengepul tidak terlepas dari persoalan kepentingan dan ketidakseimbangan kekuasaan (Shadiqin et al., 2023).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada relasi patron-klien, sistem distribusi hasil pertanian, atau mekanisme pemasaran komoditas secara umum. Murtadho dan Wijayanto (2025), misalnya, menjelaskan bahwa relasi patron-klien dalam pertanian tembakau dapat menciptakan ketergantungan yang berdampak pada kehidupan sosial petani. Hidayatulla (2025) juga menegaskan bahwa dinamika relasi sosial memengaruhi pola hubungan dan pembagian manfaat di antara pelaku ekonomi, sedangkan Kasim (2022) menunjukkan bahwa karakteristik sosial masyarakat pedesaan turut membentuk pola



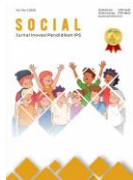
ketergantungan ekonomi yang berkembang di dalamnya. Namun, kajian yang secara khusus mengaitkan dinamika relasi sosial dengan mekanisme penetapan harga tembakau pada tingkat lokal masih relatif terbatas, terutama pada komunitas petani tembakau di Desa Lekor, Kecamatan Janapria. Padahal, setiap komunitas memiliki karakteristik hubungan sosial, tingkat kepercayaan, dan posisi tawar yang berbeda sehingga berpotensi menghasilkan mekanisme pembentukan harga yang berbeda pula. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang mampu menjelaskan keterkaitan antara relasi sosial dan praktik ekonomi dalam perdagangan tembakau secara lebih komprehensif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan menempatkan dinamika relasi sosial sebagai fokus utama dalam menjelaskan praktik penetapan harga tembakau di Desa Lekor, Kecamatan Janapria. Penelitian ini tidak hanya mengkaji hubungan ekonomi antara petani dan pengepul, tetapi juga menganalisis bagaimana kepercayaan sosial, ketergantungan ekonomi, relasi kekuasaan, dan posisi tawar petani membentuk proses penentuan harga hasil panen. Fokus ini menjadi penting karena hubungan antara petani dan pelaku perdagangan berpotensi menciptakan ketimpangan sosial-ekonomi yang memengaruhi kesejahteraan petani (Fikri, 2025), sementara pola hubungan antara petani dan tengkulak dapat membentuk ketergantungan yang memengaruhi posisi masing-masing pihak dalam aktivitas perdagangan (Nurya, 2024). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi ekonomi pedesaan sekaligus memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara relasi sosial, kekuasaan, dan praktik ekonomi dalam perdagangan komoditas pertanian.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika relasi sosial antara petani tembakau dan pengepul dalam praktik penetapan harga tembakau di Desa Lekor, Kecamatan Janapria. Analisis difokuskan pada bentuk relasi sosial yang berkembang, faktor-faktor yang memengaruhi posisi tawar petani, serta keterkaitan antara ketergantungan sosial-ekonomi dan mekanisme pembentukan harga tembakau. Kajian ini penting mengingat hubungan antarpelaku dalam perdagangan tembakau dapat membentuk jejaring kepentingan dan konflik yang memengaruhi posisi masing-masing pihak (Wijaya, 2023), sementara praktik perdagangan yang cenderung monopsonistik berpotensi membatasi pilihan petani dan memperlemah daya tawarnya dalam penetapan harga (Ahda, 2025). Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memperkaya pengembangan teori sosiologi ekonomi pedesaan, tetapi juga menjadi masukan bagi berbagai pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi penguatan posisi tawar petani dalam sistem perdagangan tembakau.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mengkaji dinamika relasi sosial antara petani tembakau dan pengepul dalam praktik penetapan harga tembakau di Desa Lekor, Kecamatan Janapria. Penelitian dilaksanakan pada Maret hingga Mei 2026. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena Desa Lekor merupakan salah satu wilayah yang masyarakatnya menggantungkan mata pencaharian pada budidaya tembakau sehingga interaksi antara petani dan pengepul berlangsung secara intensif dalam proses pemasaran hasil panen. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* yang melibatkan petani tembakau, pengepul, tokoh masyarakat, dan perangkat desa. Petani tembakau yang dipilih merupakan petani yang aktif membudidayakan tembakau, telah menjual hasil panennya kepada pengepul, serta memiliki pengalaman dalam proses penentuan harga dan



hubungan transaksi dengan pengepul. Sementara itu, pengepul, tokoh masyarakat, dan perangkat desa dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses perdagangan tembakau serta pengetahuan yang dimiliki mengenai relasi sosial antara petani dan pengepul dan mekanisme penetapan harga tembakau. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa setiap informan memiliki pengalaman, keterlibatan, dan pengetahuan yang relevan dengan fokus penelitian. Instrumen penelitian disusun secara mandiri oleh peneliti berdasarkan fokus dan tujuan penelitian, meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan lembar dokumentasi. Sebelum digunakan, seluruh instrumen telah divalidasi oleh dosen pembimbing untuk memastikan kesesuaian indikator, kejelasan butir pertanyaan, dan relevansinya dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas transaksi serta interaksi sosial antara petani dan pengepul, sedangkan wawancara mendalam dilakukan dengan mengacu pada pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai bentuk relasi sosial, mekanisme penentuan harga, posisi tawar petani, serta hubungan hutang piutang dalam perdagangan tembakau. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen pendukung dimanfaatkan untuk melengkapi dan memperkuat temuan penelitian. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam suara, kamera, dan buku catatan lapangan. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan serta mengonfirmasikannya dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Relasi Sosial yang Terbangun antara Petani dan Pengepul Tembakau**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara petani tembakau dan pengepul di Desa Lekor Kecamatan Janapria tidak hanya berorientasi pada aktivitas jual beli hasil panen, tetapi telah berkembang menjadi relasi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat. Interaksi antara kedua pihak terbangun sejak proses budidaya, pemberian bantuan modal, pemasaran hasil panen, hingga distribusi tembakau ke gudang besar, sehingga hubungan perdagangan tidak semata-mata didasarkan pada kepentingan ekonomi, melainkan juga dipengaruhi oleh kedekatan sosial dan rasa saling percaya. Berdasarkan hasil sintesis wawancara, relasi sosial tersebut terbentuk melalui empat unsur utama, yaitu kepercayaan jangka panjang, hubungan kekeluargaan, praktik saling membantu dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, serta intensitas interaksi selama proses produksi dan pemasaran. Keempat unsur tersebut saling berkaitan dalam membentuk pola hubungan yang relatif stabil, sehingga sebagian besar petani tetap mempertahankan kerja sama dengan pengepul yang sama dari waktu ke waktu. Sintesis temuan mengenai bentuk relasi sosial antara petani dan pengepul di Desa Lekor disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Bentuk Relasi Sosial antara Petani dan Pengepul Tembakau di Desa Lekor**

| <b>Bentuk Relasi</b> | <b>Temuan Lapangan</b> | <b>Makna Temuan</b> |
|----------------------|------------------------|---------------------|
|----------------------|------------------------|---------------------|

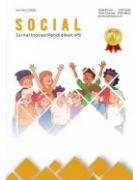
|                       |                                                                                  |                                                       |
|-----------------------|----------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------|
| Kepercayaan           | Petani menjual kepada pengepul yang sama selama bertahun-tahun                   | Hubungan perdagangan dibangun atas dasar rasa percaya |
| Hubungan kekeluargaan | Sebagian petani memiliki hubungan keluarga atau kedekatan sosial dengan pengepul | Mempermudah komunikasi dan memperkuat kerja sama      |
| Bantuan ekonomi       | Pengepul memberikan pinjaman modal, pupuk, dan bantuan kebutuhan rumah tangga    | Memperkuat loyalitas petani terhadap pengepul         |
| Interaksi rutin       | Pengepul sering mengunjungi lahan dan berdiskusi mengenai kondisi tanaman        | Hubungan menjadi lebih personal dan berkelanjutan     |

*Sumber: Hasil Sintesis Wawancara Peneliti, 2026.*

Berdasarkan Tabel 1, kepercayaan merupakan unsur yang paling dominan dalam membangun relasi sosial antara petani dan pengepul tembakau di Desa Lekor. Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka tetap menjual hasil panennya kepada pengepul yang sama karena hubungan tersebut telah berlangsung selama bertahun-tahun dan bahkan diwariskan dari generasi sebelumnya. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan hubungan perdagangan tidak hanya didasarkan pada pertimbangan ekonomi, tetapi juga pada pengalaman kerja sama yang telah membentuk rasa aman dan keyakinan antarkedua belah pihak. Salah seorang petani mengungkapkan, "*Saya dari dulu jual tembakau ke pengepul yang itu saja, karena sudah kenal lama. Orang tua saya dulu juga jual ke dia. Jadi sudah percaya, walaupun kadang harga turun tetap dijual ke sana*" (Wawancara dengan petani tembakau, 12 Mei 2026). Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan perdagangan tembakau memiliki dimensi historis yang diwariskan antargenerasi, sehingga kepercayaan menjadi modal sosial utama yang memengaruhi keputusan petani dalam memilih mitra pemasaran hasil panennya.

Selain kepercayaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi sosial antara petani dan pengepul diperkuat oleh kedekatan sosial, hubungan kekeluargaan, dan praktik saling membantu yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat desa. Kedekatan tersebut membuat komunikasi antara kedua pihak berlangsung lebih terbuka, baik dalam proses penjualan hasil panen maupun ketika petani menghadapi kendala selama budidaya. Penelitian menemukan bahwa pengepul tidak hanya berperan sebagai pembeli hasil panen, tetapi juga memberikan bantuan berupa pinjaman modal, pupuk, biaya produksi, hingga kebutuhan rumah tangga petani. Salah seorang pengepul menyampaikan, "*Kalau di desa ini bukan cuma urusan jual beli saja. Kadang kami saling bantu juga. Kalau ada petani yang butuh uang untuk pupuk atau kebutuhan rumah, biasanya saya bantu dulu nanti dibayar waktu panen*" (Wawancara dengan pengepul tembakau, 12 Mei 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa praktik saling membantu telah berkembang menjadi mekanisme yang memperkuat hubungan sosial sekaligus menjaga keberlangsungan kerja sama antara petani dan pengepul dalam jangka panjang.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa bantuan ekonomi dan intensitas interaksi sehari-hari membentuk loyalitas petani terhadap pengepul tertentu. Sebagian besar petani mengaku tetap menjual hasil panennya kepada pengepul yang telah memberikan bantuan meskipun terdapat pembeli lain yang menawarkan harga lebih tinggi, karena mereka merasa memiliki tanggung jawab



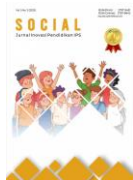
moral dan rasa balas budi. Hal tersebut tercermin dari pernyataan seorang petani, *"Kalau sudah dibantu modal sama pengepul, biasanya kami tidak enak kalau jual ke orang lain. Walaupun ada yang kasih harga lebih tinggi, tetap balik ke pengepul yang biasa bantu"* (Wawancara dengan petani tembakau, 12 Mei 2026). Selain itu, hubungan tersebut semakin diperkuat oleh interaksi rutin, seperti kunjungan pengepul ke lahan pertanian untuk memantau perkembangan tanaman dan memberikan informasi mengenai kondisi pasar. Sebagaimana diungkapkan informan lain, *"Kalau jual ke pengepul yang sudah biasa, kami merasa lebih aman. Tidak takut tembakau tidak dibayar atau dipermainkan karena sudah saling kenal"* (Wawancara dengan petani tembakau, 20 Mei 2026). Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa relasi sosial antara petani dan pengepul dibangun melalui perpaduan kepercayaan, hubungan kekeluargaan, praktik saling membantu, serta interaksi yang berkesinambungan sehingga menciptakan pola kerja sama yang relatif stabil dalam sistem perdagangan tembakau di Desa Lekor.

### **Mekanisme Penentuan Harga Tembakau dalam Praktik Perdagangan Tembakau**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme penentuan harga tembakau di Desa Lekor Kecamatan Janapria dilakukan melalui penilaian kualitas tembakau oleh pengepul sebelum transaksi jual beli berlangsung. Penilaian tersebut didasarkan pada kondisi fisik tembakau, meliputi warna daun, tingkat kekeringan, aroma, kebersihan, dan kondisi daun setelah proses pengeringan, serta disesuaikan dengan perkembangan pasar dan harga yang ditetapkan oleh gudang besar atau perusahaan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penelitian menemukan bahwa proses penentuan harga tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas hasil panen, tetapi juga oleh akses informasi pasar, kondisi ekonomi petani, hubungan sosial dengan pengepul, serta keterbatasan jaringan pemasaran yang dimiliki petani. Keterkaitan faktor-faktor tersebut memengaruhi posisi tawar petani dalam melakukan negosiasi harga sehingga sebagian besar petani cenderung menerima harga yang ditawarkan pengepul karena tidak memiliki informasi pembandingan mengenai harga di tingkat perusahaan. Sintesis faktor-faktor yang memengaruhi posisi tawar petani dalam penetapan harga tembakau disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Faktor yang Memengaruhi Posisi Tawar Petani dalam Penetapan Harga Tembakau**

| <b>Faktor</b>         | <b>Kondisi yang Ditemukan</b>                               | <b>Dampak terhadap Penetapan Harga</b>            |
|-----------------------|-------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------|
| Akses informasi pasar | Petani tidak mengetahui harga di tingkat gudang/perusahaan. | Petani sulit melakukan negosiasi harga.           |
| Modal usaha           | Sebagian petani memperoleh modal dari pengepul.             | Petani cenderung menerima harga yang ditawarkan.  |
| Hubungan sosial       | Hubungan kerja sama telah berlangsung lama.                 | Petani tetap menjual kepada pengepul yang sama.   |
| Kebutuhan ekonomi     | Petani membutuhkan dana segera setelah panen.               | Penjualan dilakukan meskipun harga belum optimal. |



---

|                     |                                                     |                                                       |
|---------------------|-----------------------------------------------------|-------------------------------------------------------|
| Jaringan distribusi | Petani tidak memiliki akses langsung ke perusahaan. | Penjualan bergantung pada pengepul sebagai perantara. |
|---------------------|-----------------------------------------------------|-------------------------------------------------------|

---

*Sumber: Hasil sintesis penelitian lapangan, 2026*

Berdasarkan Tabel 2, keterbatasan akses informasi menjadi faktor yang paling dominan memengaruhi posisi tawar petani dalam proses penetapan harga tembakau. Sebagian besar petani mengaku tidak mengetahui perkembangan harga di tingkat gudang maupun perusahaan sehingga hanya mengandalkan informasi yang disampaikan oleh pengepul sebagai perantara pemasaran. Kondisi tersebut menyebabkan petani tidak memiliki dasar yang memadai untuk membandingkan harga ataupun melakukan negosiasi secara lebih optimal. Hal ini diperkuat oleh pernyataan seorang petani yang menyampaikan, "*Kami biasanya tidak tahu harga di gudang atau perusahaan. Yang tahu itu pengepul karena mereka yang langsung berhubungan dengan pembeli besar. Kami hanya mengikuti harga yang disampaikan saat menjual tembakau*" (Wawancara dengan petani tembakau, 20 Mei 2026). Temuan tersebut menunjukkan bahwa informasi harga masih bersifat satu arah, sehingga keputusan penjualan lebih banyak didasarkan pada informasi yang dimiliki oleh pengepul sebagai pihak yang memiliki akses langsung terhadap jaringan pemasaran.

Selain dipengaruhi oleh akses informasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas tembakau merupakan pertimbangan utama dalam proses penentuan harga. Sebelum transaksi dilakukan, pengepul terlebih dahulu menilai kondisi fisik tembakau berdasarkan tingkat kematangan daun, warna, aroma, kebersihan, kadar kekeringan, serta kualitas hasil pengeringan. Salah seorang pengepul menjelaskan, "*Harga tembakau berubah-ubah tergantung kualitas barang dan harga dari gudang. Kalau kualitas bagus dan permintaan tinggi, tentu harganya lebih tinggi. Sebaliknya kalau kualitas kurang bagus, harganya ikut turun*" (Wawancara dengan pengepul tembakau, 20 Mei 2026). Berdasarkan hasil observasi, proses penilaian tersebut dilakukan melalui penyortiran sederhana sebelum tembakau dipasarkan ke gudang besar. Temuan ini menunjukkan bahwa harga tembakau bersifat dinamis karena ditentukan oleh kombinasi kualitas hasil panen dan perkembangan permintaan pasar.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa kebutuhan ekonomi petani serta hubungan kerja sama yang telah berlangsung lama dengan pengepul turut memengaruhi proses penetapan harga. Sebagian besar petani memilih segera menjual hasil panennya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, melunasi biaya produksi, maupun membayar pinjaman sehingga ruang negosiasi harga menjadi terbatas. Di sisi lain, hubungan kepercayaan yang telah terbangun selama bertahun-tahun membuat petani cenderung tetap menjual kepada pengepul yang sama meskipun terdapat kemungkinan memperoleh harga yang lebih tinggi dari pembeli lain. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa mekanisme penentuan harga tembakau di Desa Lekor tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas komoditas, tetapi juga oleh akses informasi, kondisi ekonomi petani, hubungan sosial, dan penguasaan jaringan distribusi oleh pengepul. Akibatnya, posisi tawar petani dalam transaksi cenderung lebih lemah sehingga penetapan harga lebih banyak dipengaruhi oleh pihak yang menguasai informasi pasar dan saluran pemasaran.

### **Ketergantungan Ekonomi dan Hubungan Hutang Piutang**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan hutang piutang merupakan salah satu karakteristik utama dalam praktik perdagangan tembakau di Desa Lekor Kecamatan Janapria yang berkembang sebagai bentuk kerja sama antara petani dan pengepul untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan selama proses budidaya hingga masa panen. Keterbatasan akses petani terhadap

lembaga keuangan formal menyebabkan pengepul menjadi sumber pembiayaan yang paling mudah dijangkau, baik dalam bentuk pinjaman uang tunai, penyediaan pupuk, bibit, pestisida, biaya produksi, maupun bantuan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pola pembiayaan tersebut telah berlangsung secara turun-temurun dan menjadi mekanisme yang lazim dalam mendukung keberlangsungan usaha tani tembakau di Desa Lekor. Sintesis mengenai bentuk-bentuk bantuan yang diberikan pengepul kepada petani dalam hubungan hutang piutang disajikan pada Tabel 3.

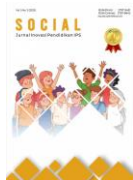
**Tabel 3. Bentuk Bantuan Pengepul kepada Petani Tembakau**

| Bentuk Bantuan                 | Waktu Pemberian               | Tujuan                                             |
|--------------------------------|-------------------------------|----------------------------------------------------|
| Pinjaman uang tunai            | Sebelum musim tanam           | Modal usaha dan kebutuhan rumah tangga             |
| Pupuk                          | Masa budidaya                 | Mendukung pertumbuhan tanaman                      |
| Bibit                          | Awal musim tanam              | Memenuhi kebutuhan produksi                        |
| Biaya perawatan tanaman        | Selama budidaya               | Menjamin kelangsungan usaha tani                   |
| Bantuan kebutuhan rumah tangga | Saat kondisi ekonomi mendesak | Membantu keberlangsungan kehidupan keluarga petani |

*Sumber: Hasil sintesis penelitian lapangan, 2026*

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa bantuan yang diberikan pengepul mencakup hampir seluruh kebutuhan petani selama satu siklus produksi tembakau, mulai dari pinjaman uang, penyediaan sarana produksi, hingga bantuan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Temuan ini menunjukkan bahwa peran pengepul tidak hanya sebagai pembeli hasil panen, tetapi juga sebagai penyedia pembiayaan informal yang mendukung keberlangsungan usaha tani. Salah seorang petani menyampaikan, *"Kalau musim tanam biasanya kami pinjam dulu untuk beli pupuk atau kebutuhan di sawah. Nanti bayarnya setelah panen tembakau"* (Wawancara dengan petani tembakau, 20 Mei 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sistem pembayaran pinjaman dilakukan setelah panen sehingga memberikan kemudahan bagi petani yang memiliki keterbatasan modal. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar petani lebih memilih meminjam kepada pengepul dibandingkan lembaga keuangan formal karena prosesnya lebih cepat, persyaratannya sederhana, dan tidak memerlukan jaminan administratif.

Meskipun memberikan kemudahan akses pembiayaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan hutang piutang juga menimbulkan ketergantungan ekonomi petani terhadap pengepul. Sebagian besar informan mengaku tetap menjual hasil panennya kepada pengepul yang memberikan pinjaman meskipun terdapat pembeli lain yang menawarkan harga lebih tinggi. Kondisi tersebut tercermin dari pernyataan seorang petani, *"Kalau sudah dibantu modal sama pengepul, biasanya kami tetap jual ke dia. Tidak enak kalau pindah ke orang lain karena sudah dibantu dari awal"* (Wawancara dengan petani tembakau, 7 Maret 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan petani lebih dipengaruhi oleh rasa tanggung jawab, komitmen, dan kepercayaan yang telah terbangun daripada pertimbangan keuntungan ekonomi semata. Dengan



demikian, hubungan hutang piutang tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pembiayaan, tetapi juga membentuk ikatan sosial dan ekonomi yang memengaruhi keputusan pemasaran hasil panen.

Di sisi lain, penelitian menemukan bahwa pemberian bantuan modal juga menjadi strategi pengepul untuk menjaga kesinambungan pasokan tembakau dari petani. Seorang pengepul menjelaskan, *"Kami bantu petani supaya mereka bisa tanam tembakau dengan baik. Tapi biasanya nanti hasil panennya memang dijual ke kami karena sudah ada kesepakatan dari awal"* (Wawancara dengan pengepul tembakau, 20 Mei 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bantuan modal memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak, yaitu membantu petani memenuhi kebutuhan produksi sekaligus memberikan kepastian pasokan bagi pengepul. Namun, hubungan tersebut juga membatasi pilihan petani dalam menentukan saluran pemasaran hasil panennya karena masih terikat pada kewajiban moral untuk menjual kepada pemberi pinjaman. Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa hubungan hutang piutang membentuk pola ketergantungan ekonomi yang berlangsung secara berkelanjutan dan menjadi salah satu faktor yang mempertahankan stabilitas hubungan perdagangan tembakau di Desa Lekor.

## **Pembahasan**

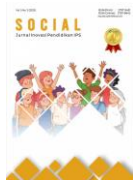
### **Relasi Sosial sebagai Fondasi Perdagangan Tembakau**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara petani dan pengepul di Desa Lekor tidak hanya dibangun atas dasar transaksi ekonomi, tetapi berkembang menjadi relasi sosial yang berlandaskan kepercayaan, hubungan kekeluargaan, praktik saling membantu, dan interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan. Keputusan petani dalam memilih pengepul tidak semata-mata dipengaruhi oleh pertimbangan harga, melainkan juga oleh pengalaman kerja sama yang telah berlangsung lama dan diwariskan antargenerasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa perdagangan tembakau telah menjadi bagian dari struktur sosial masyarakat sehingga aktivitas ekonomi tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai solidaritas dan kepercayaan. Temuan tersebut sejalan dengan perspektif *embedded economy* Karl Polanyi yang menegaskan bahwa aktivitas ekonomi tidak berdiri secara otonom, melainkan terintegrasi dalam struktur sosial melalui mekanisme seperti resiprositas, redistribusi, dan hubungan kelembagaan. Dalam konteks masyarakat nonpasar, tindakan ekonomi sering kali dipandu oleh ikatan sosial, kewajiban moral, dan norma komunitas, sehingga keputusan ekonomi tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan keuntungan pasar (Hann, 2024).

Interpretasi tersebut diperkuat oleh Islam et al. (2025) yang menegaskan bahwa kepercayaan, jaringan sosial, dan hubungan timbal balik merupakan modal sosial yang menjaga keberlangsungan hubungan ekonomi. Hidayatulla (2025) juga menyatakan bahwa hubungan ekonomi di masyarakat pedesaan cenderung berkembang menjadi kerja sama jangka panjang yang dilandasi rasa saling percaya. Dalam penelitian ini, praktik pemberian modal usaha, pupuk, dan bantuan kebutuhan rumah tangga menunjukkan bahwa pengepul tidak hanya berperan sebagai pembeli hasil panen, tetapi juga sebagai aktor sosial yang mendukung keberlangsungan usaha tani. Temuan ini sejalan dengan Kasim (2022) yang menjelaskan bahwa keputusan ekonomi masyarakat pedesaan masih dipengaruhi oleh solidaritas, kepercayaan, dan kewajiban moral, sehingga hubungan personal menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan perdagangan tembakau.

### **Mekanisme Penentuan Harga dan Ketimpangan Posisi Tawar**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme penentuan harga tembakau di Desa Lekor dipengaruhi oleh kualitas hasil panen, akses informasi pasar, kondisi ekonomi petani, hubungan

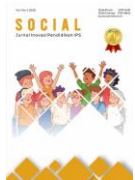


sosial, serta penguasaan jaringan distribusi oleh pengepul. Meskipun kualitas tembakau menjadi dasar utama dalam penetapan harga, keterbatasan akses informasi menyebabkan petani tidak memiliki posisi tawar yang seimbang sehingga sebagian besar hanya menerima harga yang ditetapkan pengepul. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan harga tidak hanya ditentukan oleh kualitas komoditas, tetapi juga oleh distribusi informasi yang tidak merata. Fenomena tersebut sejalan dengan teori patron-klien James C. Scott yang menjelaskan bahwa hubungan antara patron dan klien bersifat asimetris karena patron menguasai sumber daya yang dibutuhkan klien. Sejalan dengan pandangan tersebut, Shami (2022) menjelaskan bahwa hubungan patron-klien terbentuk melalui distribusi sumber daya dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga patron memiliki kapasitas yang lebih besar untuk menentukan akses klien terhadap bantuan, perlindungan, maupun berbagai kesempatan sosial dan ekonomi. Dalam perkembangannya, kajian mengenai hubungan patron-klien menunjukkan bahwa relasi tersebut tidak hanya didasarkan pada ketimpangan akses terhadap sumber daya, tetapi juga melibatkan pertukaran kepentingan yang bersifat timbal balik, kewajiban informal, dan ketergantungan yang berlangsung dalam jangka panjang. Posisi patron yang memiliki kontrol lebih besar terhadap sumber daya memberikan kekuatan tawar yang lebih tinggi dibandingkan klien yang bergantung pada dukungan tersebut (Biermann, 2025). Dalam konteks penelitian ini, pengepul berperan sebagai patron yang menguasai informasi pasar dan jaringan distribusi, sedangkan petani berada pada posisi klien yang bergantung pada akses tersebut sehingga ruang negosiasi harga menjadi terbatas.

Temuan penelitian ini didukung oleh Murtadho dan Wijayanto (2025) yang menyatakan bahwa relasi patron-klien dalam perdagangan tembakau memperkuat dominasi pengepul melalui penguasaan modal, informasi, dan jaringan pemasaran, sehingga posisi tawar petani menjadi relatif lemah. Hasil ini juga sejalan dengan Prasetyo dan Samudro (2023) yang menjelaskan bahwa tata niaga tembakau di Indonesia masih menempatkan petani sebagai *price taker*, sementara harga lebih banyak ditentukan oleh pelaku yang menguasai rantai distribusi. Selain itu, Ahda (2025) menemukan bahwa praktik monopsoni menyebabkan petani memiliki pilihan pembeli yang terbatas sehingga kemampuan bernegosiasi semakin rendah. Dengan demikian, mekanisme penentuan harga tembakau di Desa Lekor tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas hasil panen, tetapi juga oleh struktur pemasaran dan ketimpangan akses informasi yang menempatkan pengepul pada posisi yang lebih dominan dibandingkan petani.

### **Ketergantungan Ekonomi dalam Hubungan Hutang Piutang**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan hutang piutang menjadi mekanisme yang memperkuat keberlangsungan hubungan antara petani dan pengepul sekaligus membentuk ketergantungan ekonomi petani. Bantuan berupa pinjaman modal, sarana produksi, dan kebutuhan rumah tangga memudahkan petani mempertahankan usaha tani di tengah terbatasnya akses terhadap lembaga keuangan formal. Di sisi lain, bantuan tersebut menumbuhkan komitmen moral yang mendorong petani tetap menjual hasil panennya kepada pengepul pemberi modal. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan hutang piutang tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pembiayaan, tetapi juga menjadi instrumen yang menjaga keberlanjutan hubungan perdagangan. Temuan tersebut memperkuat konsep *embedded economy* Karl Polanyi yang menegaskan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat tradisional melekat pada hubungan sosial, sehingga keputusan ekonomi dipengaruhi oleh kepercayaan, loyalitas, dan rasa balas budi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Nurya (2024) yang menemukan bahwa pemberian pinjaman modal membentuk ikatan moral antara tengkulak dan petani, serta Hidayatulla (2025) yang menjelaskan bahwa



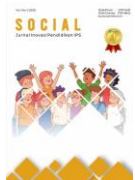
praktik saling membantu di masyarakat pedesaan mendorong terbentuknya loyalitas dan kerja sama jangka panjang.

Di sisi lain, hubungan hutang piutang juga mencerminkan struktur ketergantungan sebagaimana dijelaskan dalam teori patron-klien James C. Scott. bantuan modal yang diberikan pengepul tidak hanya memberikan perlindungan ekonomi bagi petani, tetapi juga memperkuat posisi dominan pengepul dalam menentukan saluran pemasaran hasil panen. Temuan ini sejalan dengan Murtadho dan Wijayanto (2025) yang menyatakan bahwa pemberian modal dalam sistem pertanian tembakau merupakan strategi untuk mempertahankan loyalitas petani sekaligus menjamin kontinuitas pasokan komoditas. Senada dengan itu, Fikri (2025) mengungkapkan bahwa ketergantungan petani terhadap pembiayaan informal menjadi salah satu penyebab rendahnya kemandirian ekonomi petani tembakau. Oleh karena itu, hubungan hutang piutang di Desa Lekor memperlihatkan adanya hubungan yang saling menguntungkan, tetapi tetap berlangsung dalam struktur yang menempatkan pengepul pada posisi yang lebih dominan dibandingkan petani.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dinamika relasi sosial antara petani dan pengepul di Desa Lekor menjadi faktor penting yang membentuk mekanisme penetapan harga tembakau. Hubungan yang dibangun melalui kepercayaan, kedekatan kekeluargaan, praktik saling membantu, dan interaksi jangka panjang menjadikan perdagangan tembakau tidak hanya berlangsung sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai relasi sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Di sisi lain, mekanisme penentuan harga dipengaruhi oleh kualitas hasil panen, penguasaan informasi pasar, kondisi ekonomi petani, serta jaringan distribusi yang dikuasai pengepul. Keterbatasan akses informasi dan ketergantungan petani terhadap pembiayaan informal menyebabkan posisi tawar petani cenderung lebih lemah sehingga mereka lebih sering berperan sebagai *price taker*. Hubungan hutang piutang yang berkembang memang memberikan kemudahan akses modal dan menjaga keberlangsungan usaha tani, tetapi pada saat yang sama memperkuat loyalitas dan ketergantungan petani terhadap pengepul. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan harga tembakau di tingkat lokal merupakan hasil interaksi antara faktor ekonomi dan relasi sosial yang membentuk distribusi kekuasaan dalam rantai pemasaran.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa upaya memperkuat kesejahteraan petani tidak cukup hanya melalui peningkatan produktivitas, tetapi juga perlu diarahkan pada penguatan posisi tawar petani melalui perluasan akses informasi harga, pengembangan kelembagaan pemasaran, serta penyediaan akses pembiayaan formal yang lebih mudah dijangkau. Dengan demikian, hubungan kemitraan antara petani dan pengepul tetap dapat dipertahankan tanpa menciptakan ketergantungan yang berlebihan. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu desa dengan pendekatan kualitatif sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk wilayah penghasil tembakau lainnya yang memiliki karakteristik sosial dan sistem pemasaran berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian pada berbagai daerah sentra tembakau dengan pendekatan komparatif atau *mixed methods* untuk menguji variasi pola relasi sosial, mekanisme pembentukan harga, dan pengaruh kelembagaan pasar terhadap posisi tawar petani. Kajian lanjutan juga penting untuk mengevaluasi efektivitas model kemitraan, koperasi, atau pemasaran digital sebagai alternatif penguatan kemandirian ekonomi petani tembakau.

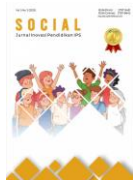


## DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, R. N., Sumitro, S., Utomo, J., & Febriani, H. (2025). Social relations, capital, and power in the tobacco industry: A Bourdieusian practice theory perspective. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, 16(2), 108–125. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v16i2.11869>
- Ahda, N. Z. (2025). *Praktik monopsoni pada jual beli tembakau di Kecamatan Bawang Kab. Batang* (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan). <https://etheses.uingusdur.ac.id/14536/>
- Asmiati, A., Rinjani, R. F. P., & Ardani, J. W. (2025). Hambatan perkembangan produksi, luas panen dan produktivitas pertanian tembakau di NTB. *Journal of Economic, Business and Tourism*, 1(2), 41–53. <https://jebra.pinuspublishing.id/index.php/jebrajournal/article/view/13>
- Biermann, R. (2025). Conceptualising patron-client relations in secessionist conflict: A research agenda. *Territory, Politics, Governance*, 13(1), 9–27. <https://doi.org/10.1080/21622671.2024.2318467>
- Fikri, M. (2025). Ironi emas hijau: Ketidakadilan sosial-ekonomi petani tembakau di tengah kontribusi besar terhadap penerimaan negara. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 4(2), 64–71. <https://doi.org/10.57251/multiverse.v4i2.1850>
- Hann, C. (2024). Taxation and the Polanyian forms of integration in socialist and postsocialist Hungary. *Economic Anthropology*, 11(1), 1–15. <https://doi.org/10.1002/sea2.12288>
- Hidayatulla, A. (2025). Dinamika relasi sosial dalam pola bagi hasil pertanian. *Jurnal Economina*, 4(2), 43–51. <https://doi.org/10.55681/economina.v4i2.1527>
- Islam, L. G. I., Nurjannah, S., & Karyadi, L. W. (2025). Modal sosial dan pola relasi sosial antara pengrajin dengan pedagang: Studi kasus industri kerajinan anyaman bambu di Desa Wisata Loyok. *Prosiding SeNSosio (Seminar Nasional Prodi Sosiologi)*, 6(1), 354–366. <https://proceeding.unram.ac.id/index.php/sensosio/article/view/3522>
- Juwartini, J., Darsan, D., & Ningsih, F. S. (2025). Analisis efisiensi saluran distribusi tembakau Virginia (Studi kasus penjualan daun basah dan kering rajangan di Desa Sumberharjo Bojonegoro). *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 10(1), 73–82. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v10i1.1723>
- Kasim, L. (2022). *Kemiskinan seumur hidup: Sebuah analisis faktor sosio-kultural internal dan eksternal pada masyarakat nelayan di Kota Gorontalo* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin). <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/24009/>
- Kurniawan, L., Susilowati, L. E., Mulyati, & Suwardji. (2025). Pengembangan sistem pertanian peternakan terpadu pada lahan kering di Kabupaten Lombok Tengah: Kajian systematic literature review dan rekomendasi kebijakan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agrokomplek*, 4(3), 814–822. <https://doi.org/10.29303/z3ybd03>
- Kusnandar, K., Apriliyani, E. K., Wicaksono, A., & Saville, R. (2024). Local supply chain actor roles in farmer organisation information networks: Empirical findings from two Indonesian farmer organisations. *World Development Perspectives*, 35, 100619. <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2024.100619>
- Murtadho, A., & Wijayanto, W. (2025). Belenggu juragan atas petani: Relasi patron-klien dalam pertanian tembakau Srintil dan dampak sosialnya (Studi etnografi di Desa Legoksari, Kabupaten Temanggung). *Journal of Politic and Government Studies*, 14(3), 508–534. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/52297>



- Nurya, S. (2024). *Pola hubungan tengkulak dan petani kopi di Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).  
<https://repository.radenintan.ac.id/33824/>
- Prasetyo, A., & Samudro, B. R. (2023). Tinjauan perspektif ekonomi politik dalam tata niaga tembakau. *Salam (Islamic Economics Journal)*, 4(1), 49–61.  
<https://doi.org/10.24042/slm.v4i1.16985>
- Rinjani, R. F. P., Ardani, J. W., Utami, K. J., & Saksono, H. (2024). Transformasi agribisnis tembakau NTB: Analisis CAGR dan strategi daya saing di pasar domestik (2011–2023). *ALETHEIA: Jurnal Sosial & Humaniora, Inovasi, Ekonomi, dan Edukasi*, 1(2), 71–80.  
<https://doi.org/10.63892/aletheia.1.2024.71-80>
- Septiadi, D., & Nursan, M. (2024). Saluran dan efisiensi pemasaran tembakau Virginia di Kabupaten Lombok Tengah. *AGROTEKSOS*, 34(1), 338–346.  
<https://doi.org/10.29303/agroteksos.v34i1.1118>
- Shadiqin, B., Sucihatiningsih D. W. P., & Rachman, M. (2023). Tobacco marketing conflict between farmers and middlemen in Palongan Village, Bluto District, Sumenep Regency. *Journal of Educational Social Studies*, 12(2), 137–145.  
<https://doi.org/10.15294/jess.v12i2.74113>
- Shami, M. (2022). Access to justice in clientelist networks. *The British Journal of Criminology*, 62(2), 337–358. <https://doi.org/10.1093/bjc/azab056>
- Suharmita, S. (2025). *Tradisi Mappamula Ma'tanam Pare: Kajian ritual pertanian dalam tinjauan al-'urf di Desa Bonelemono Utara Kabupaten Luwu* (Doctoral dissertation, IAIN Palopo).  
<https://repository.uinpalopo.ac.id/id/eprint/11261/>
- Toiba, H., Rahman, M. S., Hartono, R., & Retnoningsih, D. (2024). Improving dairy farmers' welfare in Indonesia: Does cooperative membership matter? *Annals of Public and Cooperative Economics*, 95, 1003–1019. <https://doi.org/10.1111/apce.12471>
- Wijaya, A. (2023). Analisis jejaring konflik petani tembakau Kabupaten Temanggung. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2), 235–252.  
<https://doi.org/10.19105/ejpis.v5i2.10575>
- Wulandani, D., & Gunawan, G. (2025). Alih komoditas sebagai strategi otonomi petani dalam peralihan tembakau ke cabai rawit merah di Desa Munggangsari Kabupaten Temanggung. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 19(2), 166–178.  
<https://doi.org/10.24815/jsu.v19i2.450>



**SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS**  
Vol. 6, No. 3, Juli-September 2026  
e-ISSN : 2797-8842 | p-ISSN : 2797-9431  
Online Journal System : <https://jurnalp4i.com/index.php/social>

